

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang berlangsung lama dan bisa menyebar dari satu orang ke orang lain karena disebabkan oleh bakteri bernama *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini bisa menyebar ke udara ketika orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau meludah, sehingga bakteri tersebut berada di udara dan bisa menular ke orang-orang di sekitarnya (Sadikin et al., 2025).

Infeksi tuberkulosis laten adalah kondisi di mana seseorang terinfeksi oleh bakteri *M.tb*. tetapi tidak menimbulkan gejala tanda maupun gejala klinik serta gambaran foto toraks normal dengan hasil uji imunologik seperti uji mantoux atau *Interferon Gamma Realase Assay* (IGRA) (Kemenkes, 2020). Tes mantoux adalah salah satu jenis tes yang digunakan untuk mendiagnosis penyakit tuberkulosis (TB). Kegunaan utama test mantoux ini adalah untuk mengetahui orang yang terinfeksi dengan kuman TB tetapi belum mengidap TB aktif. Keadaan ini disebut infeksi TB laten (Departemen Kesehatan, 2019).

Infeksi TB yang tertidur dapat terjadi pada seseorang yang secara langsung bersinggungan dengan pasien yang sedang menderita TB aktif. Kontak rumah tangga atau orang yang tinggal serumah memiliki risiko tertinggi mengalami infeksi TB laten. Orang yang tinggal serumah dengan

pasien TB aktif dianggap sebagai kelompok yang harus ditelusuri kontakannya terlebih dahulu (Karbita, 2023).

Pengetahuan dan perilaku anggota keluarga serta lingkungan sekitar terkait infeksi TB yang kurang memiliki dampak resiko yang besar terjadinya penularan antara anggota kontak serumah maupun di lingkungan, sedangkan anggota keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik terkait penularan infeksi TB dapat menurunkan angka penyebaran infeksi TB (Maria, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), peningkatan jumlah orang yang terinfeksi TB mencapai 10,8 juta pada tahun 2023 yang mengalami peningkatan sedikit dari 10,7 juta pada tahun 2022. Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah penderita tuberkulosis terbanyak di dunia, setelah India, dengan kontribusi penyakit TB mencapai 10% (World Health Organization, 2024). Jumlah kasus infeksi tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 821.200 kasus, yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 yang hanya mencapai 677.464 kasus (Kementrian Kesehatan, 2016). Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah kasus tuberkulosis (TB) sebanyak 7.542 orang yang terinfeksi TB pada tahun 2019 (Darmawan, 2019).

Puskesmas Oesapa adalah salah satu dari beberapa puskesmas yang berada di Kota Kupang. Puskesmas ini terletak di area kerja Kecamatan Kelapa Lima. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ndoa et al., 2025) Disebutkan bahwa jumlah kasus TB di Puskesmas Oesapa mengalami kenaikan terus-menerus, yaitu 76 kasus pada tahun 2021, 101 kasus pada tahun

2022, 134 kasus pada tahun 2023, dan 70 kasus pada periode Januari hingga September 2024

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Karbito 2023), ditemukan bahwa jumlah orang yang menderita infeksi tuberkulosis (TB) laten di dalam keluarga yang tinggal serumah dengan pasien TB aktif cukup besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan adalah faktor utama yang berhubungan secara signifikan dengan risiko terkena TB laten di kalangan anggota keluarga yang tinggal serumah dengan pasien TB aktif. Hasil ini diperoleh setelah memperhitungkan variabel kepadatan kamar tidur dan durasi kontak dengan pasien TB aktif.

Kambuno et al., (2019) melaporkan hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 68,2% dari orang yang tinggal bersama pasien yang terkena TB dengan hasil positif BTA memiliki TB yang tidak menunjukkan gejala. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan status perokok dengan kejadian tuberkulosis laten pada kelompok kontak serumah.

Sejalan dengan tingginya angka kejadian TB laten, penelitian yang dilakukan oleh (Karbito et al. 2024) Penelitian ini menunjukkan bahwa kasus TB laten pada orang yang tinggal serumah dengan pasien TB aktif cukup tinggi. Secara bersamaan, durasi paparan dan kepadatan tempat tidur terbukti memiliki korelasi yang signifikan dengan terjadinya infeksi TB laten. Setelah variabel lama waktu paparan diubah, faktor utama yang memengaruhi

terjadinya TB laten pada keluarga yang tinggal serumah adalah kepadatan ruang tidur.

Penelitian oleh Hasanuddi n & Arwie (2020) menyimpulkan bahwa kontak serumah dengan pasien TB positif memiliki risiko tinggi terjadinya infeksi laten tuberkulosis. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden kontak serumah dinyatakan positif ILTB berdasarkan uji Tuberculin Skin Test. Namun demikian, secara statistik tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara intensitas atau lama waktu kontak dengan hasil TST ($p > 0,05$)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil rumusan masalah terkait faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian TB Laten pada kontak serumah dengan pasien TB aktif di Puskesmas Oesapa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian TB Laten pada anggota keluarga kontak serumah dengan TB aktif di wilayah kerja Puskesmas Oesapa

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevelensi TB laten dengan tes mantoux kontak serumah pasien TB aktif
- b. Memahami ciri-ciri kontak yang tinggal serumah dengan pasien TB aktif berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan durasi kontak.

- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku dengan hasil pemeriksaan test mantoux pada anggota keluarga kontak serumah dengan TB aktif

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis mengenai infeksi TB laten sebagai wahana memperkaya ilmu pengetahuan.

2. Bagi Institusi

Menambah wawasan, pengetahuan dan bahan referensi kepada mahasiswa/i maupun peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat dan anggota keluarga kontak serumah dengan pasien TB aktif mengenai infeksi TB laten dan memutuskan rantai penularan TB di masyarakat.